

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan tonggak sejarah yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia, pernyataan kemerdekaan tersebut memberikan kebebasan kepada bangsa Indonesia untuk membangun dan mengelola negaranya sesuai dengan keinginan dan aspirasi rakyatnya sendiri. Namun hal tersebut tidak berlangsung dengan mudah, pemerintah Indonesia kembali menghadapi masalah diantaranya adalah datangnya kembali tentara Belanda dalam hal ini NICA bersama dengan sekutu untuk menerima penyerahan kekuasaan dari pemerintahan Jepang dan tujuan lain dari datangnya pasukan NICA ke tanah air yakni ingin kembali berkuasa di Indonesia. (Banindro, 2017; Djiwandono, 2005)

Datangnya tentara NICA merupakan titik awal dari perjalanan mata uang di Indonesia, hal ini yang kemudian menggerakkan pemerintah Republik Indonesia untuk membuat mata uangnya sendiri. Karena pada saat tentara NICA berhasil memasuki wilayah Indonesia mereka ikut menyebarkan mata uang baru yakni mata uang NICA, pemerintah Indonesia kemudian sadar bahwa peranan mata uang sangat penting untuk mengontrol jalannya roda pemerintahan, khususnya sebagai identitas diri bagi sebuah bangsa yang merdeka. (Djiwandono, 2005)

Setelahnya pemerintah berencana untuk menerbitkan Uang Republik Indonesia (ORI). Melalui menteri keuangan A.A. Maramis dibentuklah “Panitia Penyelenggara Pencetakan Uang Kertas Republik Indonesia) pada 7 November 1945. Percetakan ORI mulai dilakukan pada Januari 1946 dan dikejakan setiap hari mulai pukul 7 pagi hingga 10 malam demi mengejar target untuk menyebarkan mata uang ORI secepatnya, pada percetakan mata uang ORI di Jakarta diawasi oleh Kementerian Penerangan dilakukan di Percetakan Republik Indonesia yang berada di daerah Salemba (Harsono & Suharli, 2020).

Selagi proses pembuatan mata uang ORI berlangsung, pada tanggal 2 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat bahwa mata uang NICA tidak berlaku di wilayah Republik Indonesia, hal ini dilakukan untuk menekan peredaran dari mata uang NICA. Kemudian pada tanggal 3 Oktober 1945, maklumat selanjutnya berisikan informasi tentang jenis-jenis mata uang yang boleh digunakan oleh masyarakat sebagai alat transaksi yang sah, Keempat jenis uang tersebut adalah (1) Uang sisa zaman kolonial Belanda yaitu uang kertas *De Javasche Bank*, (2) Uang kertas dan logam pemerintah Hindia-Belanda yang telah disiapkan Jepang sebelum menguasai Indonesia yaitu *De Japanshe Regeering* dengan satuan Gulden yang dikeluarkan tahun 1942, (3) Uang kertas pendudukan Jepang yang menggunakan Bahasa Indonesia yaitu *Dai Nippon* emisi 1942, (4) Uang kertas *Dai Nippon Teikoku Seihu*, emisi 1943 yang dimulai dari pecahan $\frac{1}{2}$ Rupiah, 1 Rupiah, 5 Rupiah, 10

Rupiah dan 100 Rupiah sebagai pecahan tertinggi dari jenis tersebut.(Maklumat, 1945a; Maklumat, 1945b) (lihat contoh uang pada lampiran 1 dan 2)

kemudian kondisi politik dan ekonomi Indonesia dalam posisi yang tidak stabil. secara politik, pemerintah Indonesia dihadapi dengan tiga masalah utama yakni datangnya tentara sekutu untuk menerima penyerahan dari Jepang, timbulnya perbedaan pemikiran diantara para pemimpin-pemimpin bangsa dan perundingan-perundingan dengan Belanda. Secara ekonomi, pada awal setelah kemerdekaan keadaan ekonomi sangat buruk, baik secara mikro maupun makro sebagai negara bekas peninggalan penjajah. Keadaan ekonomi yang stagnan, cadangan devisa rendah, sektor pertanian yang hancur akibat perang, banyaknya mata uang yang beredar di masyarakat menimbulkan inflasi yang tinggi.(Beng To, 1991; Djiwandono, 2005)

Tentu proses pengerjaan uang ORI tidak berjalan semulus yang dibayangkan karena situasi politik memanas membuat aktifitas pencetakan uang ORI terhambat dan harus dipindah ke daerah lain yaitu Yogyakarta dan Malang. Percetakan yang dilakukan di daerah Yogyakarta menggunakan tiga pencetakan berbeda yakni Percetakan Kanisius, Pecetakan Kedaulatan Rakyat dan Percetakan Kolff Buning. Di wilayah Jawa Timur uang ORI dibuat dipercetakan bekas percetakan uang Belanda Nederlandsch Indische Metaalwaren en Emballage Fabrieken (NIMEF) di Kendalpayak, Malang. Meski dengan susah payah akhirnya uang kertas ORI bisa

diselesaikan dan diedarkan pada 30 Oktober 1946 (Indonesia Departemen Keuangan, 1991).

Setelah resmi beredar pada 30 Oktober 1946, pemerintah berupaya untuk mendistribusikan ORI secara hati-hati ke berbagai wilayah di Jawa dan Madura. Dari percetakan, petugas memasukkan uang itu kedalam keranjang-keranjang bekas dan membawanya menuju kereta api serta menempatkan petugas dengan senjata lengkap. Prosedur ini dipilih oleh pemerintah dalam upaya memastikan peredaran uang ini bebas dari gangguan tentara NICA. Diketahui bahwa mata uang ORI memiliki lima emisi cetak yang berlangsung dari tahun 1945-1949, alasan mengapa hanya dalam beberapa tahun ORI memiliki emisi cetak yang banyak, hal ini berhubungan dengan kondisi politik dan ekonomi yang berlangsung pada masa revolusi. Tentu tidak lepas dari campur tangan NICA, mereka melarang peredaran mata uang ORI sehingga banyak dari masyarakat sulit untuk mendapatkan dan menggunakan ORI sebagai alat transaksi mereka. (Kemenkeu, 2022)

Merespon apa yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia Letjen Sir Montague Stopford sebagai panglima AFNEI (Allied Forces in Netherlands East Indies) membuat strategi demi memperlemah kekuasaan pemerintah Indonesia dengan terus memperbanyak pencetakan mata uang NICA serta menyebarkannya secara luas diseluruh wilayah Indonesia dan ikut membuat uang ORI palsu yang disebarkan juga ke berbagai wilayah lain di Indonesia dengan tujuan membuat

pemerintahan Republik Indonesia tidak dipercaya oleh rakyatnya (Indonesia Departemen Keuangan, 1991).

Ketika mengetahui ORI sulit untuk diedarkan ke wilayah Jawa dan Sumatera, membuat tokoh-tokoh yang ada di daerah mengusulkan kepada pemerintah pusat untuk mengizinkan mereka mengeluarkan uang sendiri dan selagi menunggu persetujuan tersebut, akhirnya pemerintah Sumatera mengambil inisiatif mencetak uangnya sendiri dengan nama Oeang Republik Indonesia Sumatera (ORIPS) yang juga diikuti daerah-daerah lainya (Historia, 2020). Menyikapi penerbitan uang atas inisiatif pemerintah setempat, pemerintah pusat memberikan pengumuman yang memperbolehkan pemerintah daerah tingkat Provinsi, Karesidenan dan Kabupaten untuk menerbitkan Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) dimana penerbitan mata uang ORIDA membantu setidaknya Republik Indonesia tetap bertahan menghadapi serbuan uang NICA di daerah dan memperkuat posisi pemerintahan Indonesia dibawah tekanan kependudukan Belanda dalam hal ini NICA (Harsono & Suharli, 2020).

Lahirnya mata uang ORIDA setidaknya membantu pemerintah Indonesia menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada mata uang ORI, kondisi tersebut berlangsung selama beberapa tahun. ORIDA sendiri mulai dicetak pada tahun 1947-1949 dengan jenis-jenis yang beragam seperti dalam bentuk uang, kupon, bon, mandat dan tanda pembayaran. Persebaran mata uang ORIDA terbagi menjadi dua yakni di Sumatra dan Jawa, dengan inisiasi pemerintah Sumatra Selatan lahir

ORIDA pertama dengan jenis ORIPS (Oeang Repoeblik Indonesia Provinsi Sumatra), Kemudian dilanjutkan dengan jenis ORIDA Sumatra dan Jawa.

Terjadinya kesepakatan perdamaian antara pemerintah Indonesia dan Belanda pada Konferensi Meja Bundar (KMB) dimana isi dari hasil pertemuan tersebut masih tidak menguntungkan pemerintahan Indonesia. *Pertama*, pemerintah Indonesia harus berkoalisi dengan pemerintahan Belanda lewat Badan Permusyawaratan Federal dibawah Republik Indonesia Serikat. *Kedua*, membayarkan hutang-hutang pemerintahan Hindia-Belanda oleh Republik Indonesia Serikat (RIS). *Ketiga*, pemerintah Indonesia ingin semua daerah bekas kependudukan Belanda diambil alih oleh Indonesia, namun Belanda bersikeras untuk memisahkan status Papua Barat bukan bagian dari Republik Indonesia Serikat dan menjanjikan akan menyelesaikan masalah ini dalam kurun waktu satu tahun (KEUANGAN, 2020).

Terbentuknya Republik Indonesia Serikat ikut mempengaruhi sistem keuangan termasuk penggunaan mata uang baru, melalui *De Javasche Bank* mata uang Republik Indonesia Serikat diterbitkan dan diedarkan sebagai alat pembayaran yang sah. Melalui dua pecahan bernilai lima serta sepuluh rupiah, untuk pertama dan terakhir mata uang RIS dicetak dan diedarkan kepada masyarakat. Mata uang dengan tanggal emisi 1 Djanuari 1950 tersebut ditandatangani oleh Sjafruddin Prawiranegara dengan menampilkan gambar Presiden Sukarno pada bagian depan uang tersebut. (KEUANGAN, 2020)

Diwaktu yang bersamaan pemerintah mengumumkan bahwa peredaran mata uang ORI dan ORIDA akan ditarik dari peredaran dan hilang sifatnya sebagai alat pembayaran yang sah terhitung tanggal 1 Mei 1950, penyeragaman mata uang ini dilakukan dalam upaya untuk menghapus peredaran berbagai jenis mata uang dengan nilai tukar yang berbeda. Selain itu, Sjafrudin Prawiranegara juga mencetuskan kebijakan moneter yang terkenal dengan sebutan “Gunting Sjafrudin” uang lama De Javasche Bank dan mata uang Hindia Belanda pecahan Rp 5 ke atas akan digunting menjadi dua bagian tujuannya adalah menekan inflasi dan mendorong ekspor dari pelaku usaha dalam negeri. (Hakiem, Lukman. Noer, 2011)

Berjalannya pemerintahan Republik Indonesia Serikat tentu tidak berjalan mulus seperti yang dibayangkan, secara ekonomi pemerintah Indonesia tidak bisa sepenuhnya mengendalikan perekonomian karena sirkulasi uang masih dipegang oleh *De Javasche Bank* yang sangat tergantung pada pemerintahan Belanda dan secara politik menyebabkan pemberontakan didaerah-daerah yang pro dan kontra terhadap pembentukan Republik Indonesia Serikat. Dengan alasan tersebut pemerintah Indonesia sepakat untuk membubarkan Republik Indonesia Serikat dan kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia seutuhnya (KEUANGAN, 2020).

Setelahnya pemerintah berencana untuk mengambil alih Bank Sentral yang dijalankan oleh *De Javasche Bank*, langkah yang dilakukan adalah menasionalisasi DJB melalui Undang-Undang No.24 tahun 1951, bahwa sebagai negara yang

merdeka dan berdaulat harus mempunyai Bank Sentral yang bersifat nasional menjamin kepentingan umum harus dimiliki oleh negara dengan demikian lembaga ini harus dinasionalisasi (Undang-Undang No.24, 1951). Langkah selanjutnya dengan membeli saham dari para pemegang sertifikat dan saham, pembelian saham itu berjalan lancar dan dalam waktu yang singkat pemerintah berhasil memiliki 97% seluruh saham yang ada di *De Javasche Bank*. Dalam perkembangannya melalui penerbitan Undang-Undang No.11 tahun 1953, *De Javasche Bank* berganti nama menjadi Bank Indonesia yang akan bertindak sebagai Bank Sentral di Republik Indonesia (Undang-Undang No. 11, 1953).

Pada proses peralihan nasionalisasi DJB menjadi Bank Indonesia, ikut melahirkan mata uang baru yakni uang rupiah seri Kebudayaan. Mata uang ini merupakan uang pertama yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral dan bank sirkulasi bagi Republik Indonesia. Berhasil dicetak pada tahun 1952, mata uang seri kebudayaan terbagi menjadi beberapa pecahan mulai dari pecahan terkecil Rp.5 sampai Rp.1000 sebagai pecahan terbesar. Untuk bisa mencapai proses tersebut, perjalanan mata uang melalui proses yang panjang. Mulai dari mata uang penjajahan Belanda dan Jepang, NICA, ORI-ORIDA, ORIS dan uang rupiah seri Kebudayaan merupakan bagian rangkaian dari perjalanan mata uang di Republik Indonesia (Handjaja et al., 2015; KEUANGAN, 2020)

Melalui pemaparan diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Dinamika Perjalanan Mata Uang Republik Indonesia dari ORI hingga Rupiah 1945-

1953. Pentingnya topik ini adalah untuk menjelaskan dinamika perjalanan mata uang Republik Indonesia pasca kemerdekaan dari Oeang Repoeblik Indonesia (ORI) hingga menjadi Rupiah dan lahirnya Bank Indonesia sebagai Bank Sentral menggantikan *De Javasche Bank* di Indonesia.

Kemudian penelitian yang relevan dengan penelitian ini pertama, pernah ditulis oleh Siti Nur Hadisah Baroroh dengan judul penelitian “Oeang Repoeblik Indonesia dan Pengaruhnya dalam Bidang Politik dan Ekonomi (1945-1950) dimana dalam skripsinya ia menuliskan tentang pengaruhnya uang Republik Indonesia atau yang biasa disebut dengan ORI dalam bidang Politik dan Ekonomi. Mencakup keadaan politik dan ekonomi pada masa beredarnya ORI dan ORIDA ditinjau dalam segi ekonomi sebagai pembiayaan revolusi. (eprints.uny.ac.id, diakses 2022)

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ingrid Sarasati dengan judul penelitian “Sejarah Awal Pembuatan Uang ORI (Oeang Republik Indonesia) dan Perkembangannya Sebagai Mata Uang Republik Indonesia 1946-1950) dimana dalam skripsinya ia menuliskan tentang kondisi republik Indonesia saat pemberlakuan uang ORI serta menjelaskan perkembangan uang ORI pada awal kemerdekaan dan pengaruh ORI pada bidang Ekonomi, Sosial dan Politik. (lib.unnes.ac.id, diakses 2022)

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sri Untari dengan judul penelitian “Pertarungan Dua Mata Uang: Uang Republik Indonesia dan Uang Nica Pada Masa Revolusi di Jakarta 1946-1950” dimana dalam skripsinya ia menuliskan tentang latar

belakang pertarungan mata uang ORI dan NICA di Jakarta dan kondisi sosial ekonomi Jakarta pada saat pemberlakuan mata uang ORI dan NICA serta dampaknya secara sosial ekonomi terhadap masyarakat Jakarta. (core.ac.uk, diakses 2022)

Dari ketiga skripsi yang disebutkan, nantinya perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan ketiga penelitian di atas lebih memfokuskan kepada dinamika yang terjadi pada proses terciptanya mata uang Republik Indonesia dari ORI hingga Rupiah yang menjadi satu-satunya mata uang yang sah untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dan juga melihat bagaimana pemerintah Indonesia berhasil menasionalisasi De Javasche Bank menjadi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral. Tahun penelitian yang dipilih oleh penulis juga berbeda dengan ketiga penelitian di atas dimana ketiga peneliti tersebut memfokuskan hanya pada mata uang ORI yang berlangsung pada masa revolusi sedangkan penulis memiliki jangkauan lebih lama sampai terbentuknya Bank Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokuskan, batas temporal yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tahun 1945-1953. Pertimbangannya adalah pada tahun 1945 diawal kemerdekaanya Indonesia masih mengalami ketidakstabilan politik maupun ekonomi akibat hadirnya kembali pasukan Belanda dalam hal ini NICA, banyaknya mata uang yang beredar membuat situasi makin tidak terkendali sampai akhirnya pemerintah Indonesia merencanakan untuk membuat mata uang mereka sendiri

yaitu Oeang Repoeblik Indonesia (ORI). Lalu batas akhirnya adalah tahun 1953 ketika pemerintah Indonesia menasionalisasi *De Javasche Bank* menjadi Bank Indonesia dan berhasil mencetak mata uang rupiah baru di bawah nama Bank Indonesia.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran diatas, adapun perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana dinamika mata uang ORI hingga Rupiah di Indonesia 1945-1953?
- b. Bagaimana latar belakang terbentuknya Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang menggantikan peran *De Javasche Bank* di Indonesia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika perjalanan mata uang di Indonesia pada awal kemerdekaan hingga lahirnya Bank Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritik diharapkan mampu menjadi acuan refrensi dalam sejarah Indonesia mengenai perkembangan mata uang di Indonesia.

Sedangkan kegunaan secara akademis diharapkan berguna bagi Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia (PERURI) sebagai lembaga pencetak uang di Indonesia.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yang disajikan dalam bentuk deksripti-naratif. Metode historis menurut Gottschalk adalah suatu prosedur dalam menyusun detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi sebuah kisah yang saling memiliki hubungan (Gottschalk & Notosusanto, 1986). Dalam penelitian sejarah seperti yang akan dijelaskan oleh penulis memiliki empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan data serta sumber-sumber baik sumber primer maupun sekunder, yang memiliki relevansi dengan penelitian. Penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan terkait dengan Sejarah Mata Uang dan Bank Indonesia. Sumber tersebut diambil dari beberapa tempat diantaranya adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta. Sebagai contoh, penulis mengambil beberapa sumber berupa buku dan arsip mengenai Sejarah Mata Uang dan Undang-Undang tentang lahirnya Bank Indonesia. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan peneliti Oeang

Republik Indonesia dan Orang Republik Indonesia Daerah dari organisasi Masyarakat Numismatik Indonesia.

Tahap kedua adalah verifikasi atau melakukan kritik pada sumber-sumber yang sudah ditemukan. Pada tahap ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan kritik ekstern guna menguji kredibilitas sumber yang telah ditemukan oleh peneliti (Abdurrahman, 1999). Dalam kritik intern, penulis membandingkan sumber buku, jurnal dan artikel yang telah didapat dari berbagai tempat yang telah ditemui oleh penulis. Sedangkan untuk kritik ekstern, penulis melakukan analisis keaslian pada sumber dengan melihat kertas, tanggal dan waktu pembuatan pada sumber-sumber yang ditemukan oleh penulis.

Karena sumber-sumber yang penulis gunakan adalah sumber arsip yang terdapat dalam Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Maka kritik ekstern atau autentisitas pada keaslian sumber pada sumber arsip relatif tidak digunakan lagi. Kritik ekstern dilakukan untuk beberapa sumber seperti surat kabar yang digunakan oleh penulis sebagai sumber primer. Selain itu, untuk membuktikan kredibilitas sumber melalui kritik intern dilakukan juga oleh penulis dengan membandingkan dan melihat isi sumber melalui tulisan, ejaan, bahasa dan gaya penulisan yang digunakan.

Setelah verifikasi, penulis melakukan interpretasi terhadap fakta historis yang sudah terverifikasi. Penulis berusaha untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh, serta merangkai fakta tersebut sehingga menjadi sebuah kesatuan yang terikat. Interpretasi yang dilakukan oleh penulis melalui proses

perbandingan sumber yang penulis temukan pada ANRI dengan beberapa surat kabar yang juga beredar pada saat itu.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penyajian dalam bentuk tulisan, Kemudian penulis melakukan proses historiografi dengan sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses verifikasi dan interpretasi (Kuntowijoyo, 2005). Model penulisan yang dipakai oleh penulis adalah deskriptif naratif dimana nantinya penulis akan memaparkan hasil penelitian secara lengkap dan sistematis.

Setelah penulis mengumpulkan sumber, melalui proses baik kritik ekstern dan intern, serta melakukan analisis terhadap data yang telah penulis peroleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis. Dari penyatuan informasi yang penulis dapatkan, penulis akan menuliskan kembali dengan pemahaman serta kata-kata yang akan ditulis sendiri menjadi satu bentuk tulisan yang lengkap dengan hasil temuan informasi sebelumnya telah dirangkai. Sebagai contoh, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menjelaskan bagaimana dinamika perjalanan mata uang Republik Indonesia dan terbentuknya Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia.

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber tersebut berupa sumber tulisan seperti arsip yang tertuang dalam *Maklumat pemerintah Republik Indonesia tentang mata uang*

NICA tidak berlaku, Maklumat pemerintah Republik Indonesia tentang jenis-jenis mata uang yang berlaku dan Maklumat Kementerian Keuangan tentang persiapan berlakunya mata uang ORI., surat kabar yang tertuang dalam Koran Api Rakjat Tentang Pemalsuan ORI dan Koran Nasional Tentang Tanda-Tanda Uang Palsu, jurnal yang tertuang dalam Jelajah Sejarah Rupiah, Perkembangan dan Pemikiran Uang Dari Masa ke Masa, Dari Mata Uang Kolonial ke Mata Uang Republik Indonesia, Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (ORIPS) Pematang Siantar Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Pada Tahun 1947-1949. Sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa Undang-Undang yaitu: Undang-Undang No. 17 tahun 1946 tentang pengeluaran Oeang Republik Indonesisa, Undang-Undang No. 19 tentang nilai tukar pengeluaran Oeang Republik Indonesia, Undang-Undang No. 11 tahun 1953 tentang peraturan-peraturan pokok Bank Indonesia, Undang-Undang no. 24 tahun 1951 tentang nasionalisasi De Javasche Bank,

Sementara itu sumber sekunder yang digunakan untuk penelitian ini berupa buku secara umum maupun spesifik yang berhubungan dengan topik penelitian. Buku-buku yang telah diperoleh melalui studi perpustakaan berasal dari koleksi Perpustakaan Nasional Medan Merdeka Selatan, Perpustakaan Nasional Salemba, Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta diantaranya yaitu: buku Dudung Abdurrahman dengan judul *Metode Penelitian Sejarah*, buku Louis Gottschalk dengan judul *Mengerti sejarah*, buku Kuntowijoyo

dengan judul *Pengantar Ilmu Sejarah*, Buku Suwito Harsono dan Michell Suharli dengan judul *Orida Oeang Republik Indonesia Daerah 1947-1949*, Buku Departemen Keuangan Indonesia dengan judul *Rupiah Di Tengah Rentang Sejarah*

: *Uang Republik Indonesia 1946-1991*, buku Baskoro Suryo Banindro dengan judul *Sejarah Uang Kertas "Oeang Republik Indonesia" (ORI) Masa Revolusi 1945- 1949*, buku Uno dengan judul "*Oeang Nusantara*", buku Boediono dengan judul "*Ekonomi Indonesia Dalam Lintas Sejarah*", buku Rahmawati Fitriani dengan judul "*Perjalanan Panjang ORI (Oeang Republik Indonesia) : Mata Uang Yang Lahir Sebagai Alat Revolusi*", buku Poesponegoro dan Notosusanto dengan judul "*Sejarah Nasional Indonesia Vol.6*", buku Departemen Keuangan Indonesia dengan judul "*Nagara Dana Rakca: Album Peringatan Oeang Republik Indonesia, 47 Tahun 1946-1993*", buku Sugiana Handjaja dkk dengan judul "*Katalog Uang Kertas Indonesia 1782-2015*", buku Oey Beng To dengan judul "*Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia Jilid I*", buku Pramudya Ananta Toer dkk dengan judul "*Kronik Revolusi Indonesia*", buku Erwien Kusuma dengan judul "*Dari De javasche Bank menjadi Bank Indonesia: Fragmen Sejarah Bank sentral di Indonesia*". Buku Harian Republika dengan judul "*Mr. Sjafruddin Prawiranegara Pemimpin Bangsa Dalam Pusaran Sejarah*", Buku Bank Indonesia dengan judul "*Sejarah Bank Indonesia Periode 1: 1945-1959*". Selain sumber di atas penulis juga akan mewawancarai peneliti uang revolusi yang terkait dengan pembahasan Oeang Republik Indonesia dan Oeang Republik Indonesia Daerah yaitu: Sugino yang merupakan wakil ketua II dari Masyarakat Numismatik Indonesia(MNI).